

NILAI-NILAI AKHLAK DALAM FILM “CAHAYA CINTA PESANTREN” DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

¹Triana Iradatul Jannah dan ²Mohammad Farah Ubaidillah
²trianairadatul129@gmail.com, ²mohammadfarahu@gmail.com
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

ABSTRAK

Akhlak dalam kehidupan sehari-hari menduduki posisi yang sangat penting. Oleh karena perlu adanya pembentukan akhlak terhadap seseorang melalui pendidikan serta pembinaan akhlak yang bisa dilakukan baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat agar terjadinya kemerosotan akhlak dapat dicegah sejak dini. Salah satu bukti dari adanya kecanggihan teknologi saat ini yang dapat memberikan pendidikan serta pembentukan akhlak kepada seseorang ialah terciptanya suatu karya seni berupa film yang tidak hanya sebagai hiburan semata, namun juga menyajikan suatu pesan yang ingin disampaikan kepada para penontonnya. Seorang pendidik maupun orang tua dapat memberikan pendidikan serta pembentukan akhlak kepada peserta didik ataupun anak-anaknya melalui sebuah film, misalnya film cahaya cinta pesantren yang merupakan karya anak bangsa Indonesia yang menyajikan banyak pesan moral didalamnya. Dalam lingkungan sekolah, seorang pendidik melalui mata pelajaran PAI dapat berinovasi dalam penggunaan sumber belajarnya dengan menampilkan sebuah film seperti film cahaya cinta pesantren tersebut sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat memberikan pengajaran tentang akhlak terpuji kepada peserta didiknya. Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan secara objektif dan sistematis yang menghasilkan sebuah kesimpulan berupa pesan yang disajikan dalam suatu bentuk media komunikasi berupa film. Dalam penelitian ini menghasilkan data mengenai nilai-nilai akhlak dalam film cahaya cinta pesantren serta bagaimana relevansi antara nilai-nilai akhlak dalam film cahaya cinta pesantren dengan pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Akhlak, Film, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Morals in everyday life occupy a very important position. Therefore, there is a need for moral formation of a person through education and moral development that can be carried out both in the school environment, family, and community so that the occurrence of moral decline can start early. One proof of the current technological sophistication that can provide education and moral formation to someone is the creation of a work of art in the form of a movie that is not only for entertainment, but also presents a message to be conveyed to the audience. An educator or parents can provide education and moral formation to students or children through a movie, for example Cahaya Cinta Pesantren movie which is the work of Indonesian children which presents many moral messages in it. At school environment, an educator through PAI subjects can use their learning resources by showing a movie such as Cahaya Cinta Pesantren movie as one of the learning media that can provide teaching about morals to the students. The method in this research uses content analysis which is carried out objectively and systematically which results in conclusions in the form of messages presented in a form of communication media in the form of movies. This research produces data on moral values in the Cahaya Cinta Pesantren movie and how is the relevance between moral values in Cahaya Cinta Pesantren movie with Islamic religious education.

Keywords: Moral Values, Movie, Islamic Religious Education

PENDAHULUAN

Dalam hal pendidikan, pemerintah Indonesia memiliki kebijakan sendiri yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia sebagaimana berikut:

“Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Di sini dapat diketahui bahwasannya tujuan dari pendidikan yang ada di Indonesia memperhatikan seluruh aspek potensi yang terdapat di dalam diri seorang peserta didik, baik itu dari aspek kognitifnya, aspek afektifnya, ataupun dari aspek psikomotoriknya, yang nantinya berguna untuk kepentingan peserta didik itu sendiri, juga untuk bangsa dan negara. Keberhasilan dari suatu pendidikan bisa dilihat dari proses belajar mengajar yang berjalan dengan baik dan bisa menghasilkan lulusan yang berkualitas yang sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia itu sendiri.

Seiring perkembangan zaman yang terjadi saat ini, yaitu perkembangan teknologi yang semakin canggih dan globalisasi, pendidikan di Indonesia pun mengalami perkembangan mengikuti zaman. Saat ini peserta didik bisa

mendapatkan ilmu pengetahuan serta informasi apapun dimana dan kapan saja mereka inginkan dengan mudahnya. Namun tidak jarang kemajuan teknologi serta globalisasi pada saat ini disalahgunakan oleh peserta didik yang membawa dampak negatif dan dapat mengakibatkan kemerosotan akhlak dalam diri peserta didik. Misalnya mengunggah foto atau video yang tidak pantas ke internet, kejahatan media sosial berupa penipuan, lalai terhadap perintah Allah swt. maupun orang tua atau gurunya, dan sebagainya.

Moral/ akhlak ialah seperangkat nilai serta norma yang menjadi pedoman hidup dalam mengatur tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang dalam kehidupan sehari-hari.² Akhlak menduduki posisi yang amat penting dalam kehidupan manusia. Akhlak memiliki tujuan kepada setiap manusia untuk menjadikannya sebagai makhluk yang sempurna dan lebih tinggi, yang membuatnya berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya ciptaan Tuhan. Pada setiap manusia, akhlak menjadi suatu hal yang wajib untuk dimiliki supaya dapat lebih baik di dalam berhubungan kepada Tuhan dan kepada sesama manusia.³ Maka karenanya, pembentukan akhlak terpuji hendaklah dilakukan sejak dini kepada anak-anak, supaya nanti di saat sudah dapat

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 ttg Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, 1.

²Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, Cet.3 (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), 112.

³Aris Kurniawan, “*Pengertian Akhlak*”, Guru Pendidikan, diakses dari <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-akhlak/>, pada tanggal 6 April 2021 pukul 14.55.

berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas, anak tersebut dapat berinteraksi dengan baik, dengan menerapkan akhlak terpuji yang diajarkan kepadanya. Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan ini, hingga terdapat sebuah hadits yang menyatakan tentang alasan diutusnya Rasulullah SAW. yang berkenaan dengan akhlak tersebut, yaitu:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Aku (Muhammad) diutus ke dunia untuk menyempurnakan keluruhan budi pekerti.” (HR. Ahmad)⁴

Saat ini telah banyak kita ketahui contoh kasus dikalangan peserta didik akibat dari dampak negatif kemajuan teknologi dan globalisasi yang menimbulkan kemerosotan akhlak. Perlu adanya pendidikan serta pembinaan akhlak terhadap peserta didik. Ada beberapa faktor dari lingkungan yang bisa memberikan dampak terhadap pembentukan akhlak pada seseorang. Yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan juga masyarakat. Pada lingkungan keluarga sebagai yang pertama serta utama dalam mempengaruhi akhlak seseorang, sebab di dalam lingkungan tersebut pembinaan serta pembentukan akhlak dapat dilakukan. Selain dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam membentuk akhlak seseorang. Misalkan dalam lingkungan sekolah, dalam proses pembelajarannya serta pendidikan di

sekolah harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh pendidikan Islam.⁵

Pembentukan akhlak melalui pembinaan serta pendidikan akhlak yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya dapat dilaksanakan melalui mata pelajaran PAI yang terdapat di sekolah, dan dapat juga dilakukan melalui pelaksanaan program ekstrakurikuler yang ada di sekolah.⁶ Pendidikan agama Islam ialah suatu usaha yang dilakukan secara sadar serta terencana oleh pendidik dalam mempersiapkan peserta didiknya agar dapat mengenal, memahami, menghayati, sampai mempercayai ajaran agama Islam.⁷ Ketika seorang pendidik hendak memberikan pembinaan serta pendidikan akhlak melalui mata pelajaran PAI kepada peserta didiknya, si pendidik tersebut harus memperhatikan cara penyampaian dalam materi pelajarannya, supaya nantinya si peserta didik dapat memahaminya dengan baik dan benar. Seorang pendidik harus dapat berinovasi dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik. Seorang pendidik sebisa mungkin tidak monoton dengan hanya memberikan satu metode atau strategi pembelajaran saja saat pembelajaran

⁴M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, Cet.1 (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 17.

⁵Mohammad Muchlis Solichin, *Akhlaq dan Tasawuf: dalam Wacana Kontemporer Upaya Sang Sufi Menuju Allah*, Cet.4 (Surabaya: Pena Salsabila, 2016), 35-41.

⁶Toni Syahputra, Al-Rasyidin, dan Masganti, “Pembinaan Akhlak dalam Kegiatan Keagamaan pada Program Kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang.” *Edu Riligia* 1, no. 2, (April-Juni, 2017): 288.

⁷ Akrim, dkk., *Menjadi Generasi Pemimpin: Apa Yang Dilakukan Sekolah?*, Cet.1 (Yogyakarta: CV: Bildung, 2019), 35.

berlangsung. Serta tidak hanya menggunakan satu sumber belajar berupa media pembelajaran audio atau visual saja.

Di zaman modern saat ini teknologi sudah mengalami kemajuan dengan sangat canggihnya yang dapat membantu seorang pendidik dengan mudahnya dalam pelaksanaan pendidikan. Hendaknya sebagai seorang pendidik dapat memanfaatkan hal tersebut dengan menggunakan secara bijak kemajuan teknologi saat ini. Kecanggihan teknologi tersebut dapat digunakan oleh seorang pendidik untuk membantu proses pembelajaran. Misalkan dalam penggunaan sumber belajarnya berupa film sebagai media pembelajaran untuk menambah minat serta motivasi belajar dalam diri peserta didik di saat mengikuti pembelajaran.

Film yaitu sebuah hasil karya seni budaya yang merupakan pranata sosial serta media komunikasi massa yang dalam pembuatannya berlandaskan kaidah sinematografi yang dapat dipertunjukkan dengan suara ataupun tanpa suara.⁸ Film sebagai media komunikasi dapat berperan menyampaikan pesan kepada para penontonnya. Film sebagai media komunikasi juga memiliki kontribusi di dalam pengembangan pendidikan. Kemampuan penggunaan media film dalam membantu proses

pembelajaran sangat besar manfaatnya.⁹ Salah satu film karya anak bangsa yang berperan sebagai media dakwah adalah film cahaya cinta pesantren. Film tersebut ialah film Indonesia yang diambil dari sebuah novel yang ditulis oleh Ira Madan dengan judul yang sama yaitu “Cahaya Cinta Pesantren”. Sutradara dalam film tersebut adalah Raymond Handaya, yang diproduksi dari Fullframe Pictures.¹⁰ Film cahaya cinta pesantren menampilkan cerita religi yang berbeda dari film religi yang ada pada umumnya. Film ini bergenre pop religi remaja pertama di Indonesia yang penuh dengan makna, tetap asik dan ringan untuk ditonton bersama keluarga dan juga teman.¹¹

Film cahaya cinta pesantren menyajikan banyak pesan moral didalamnya. Mulai dari perjuangan meraih impian, tentang agama, persahabatan dan juga keluarga. Selain sebagai salah satu bentuk inovasi seorang pendidik dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dalam penggunaannya sebagai media pembelajaran, film cahaya cinta pesantren tersebut dapat juga dijadikan sebagai salah satu film pilihan para orang tua dalam memberikan sebuah tontonan yang baik untuk anak-anaknya,

⁸Siti Nurlelarsari, Abdul Aziz, dan Daryaman, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Jilbab Traveller: Love Spark In Korea,” *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam* XV, no. 2, (2018): 73.

⁹Muslih Aris Handayani, “Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan,” *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 11, no. 2, (Januari-April, 2006): 2.

¹⁰Wikipedia, “Cahaya Cinta Pesantren,” Wikipedia, diakses dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/Cahaya_Cinta_Pesantren, pada tanggal 4 Agustus 2020 pukul 22.21 WIB.

¹¹Republika, “Ini 5 Alasan Wajib Nonton Film Cahaya Cinta Pesantren,” Republika, diakses dari <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/ojnbxr384>, pada tanggal 4 Agustus 2020 pukul 22.21 WIB.

utamanya yang mengandung tentang pembelajaran akhlak terpuji di dalamnya. Karena secara tidak langsung, seorang anak memiliki perilaku baik atau buruk dari apa yang mereka contoh baik melalui pendengaran maupun penglihatannya.¹²

Oleh karenanya, peneliti merasa bahwa film cahaya cinta pesantren ini menarik dan cocok untuk diteliti, utamanya mengenai nilai-nilai akhlak yang disajikan di dalam film tersebut serta relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).¹³ Sedangkan untuk jenis penelitiannya di sini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Mestika Zed menyebutkan bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan membaca karya-karya yang terkait dengan persoalan yang akan dikaji dan

mencatat bagian penting yang ada hubungannya dengan topik bahasan.¹⁴

Untuk sumber datanya di sini, menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Pada data primer di sini adalah film cahaya cinta pesantren, dan pada data sekundernya menggunakan sumber dari buku-buku, jurnal ilmiah, serta lain sebagainya. Sedangkan pengambilan datanya dilakukan dengan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Pada teknik observasi di sini, peneliti melakukan pengamatan terhadap film cahaya cinta pesantren melalui laptop yang mana film tersebut telah di download sebelumnya dari media sosial youtube. Peneliti menonton dan mengamati dengan teliti terhadap dialog-dialog dalam film cahaya cinta pesantren. Kemudian mencatat temuan yang dinilai penting yang didasarkan pada permasalahan yang sedang diteliti. Lalu pada teknik dokumentasinya melakukan dokumentasi pada buku-buku, jurnal ilmiah, sumber dari internet, foto atau *screenshot* scene, dan sebagainya yang berhubungan dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Adapun dalam analisis datanya, peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis konten adalah teknik penelitian yang digunakan untuk referensi yang replikabel dan valid dari kata pada konteksnya.¹⁵ Sedangkan

¹²Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap film cahaya cinta pesantren pada tanggal 11 September 2020 pukul 22.50 WIB.

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.35 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 4.

¹⁴Usman Yahya, "Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam" *Jurnal Islamika* 15, no. 2, (2015): 231.

¹⁵Moleong, *Kualitatif*, 279.

dalam pengecekan keabsahan datanya menggunakan teknik keabsahan data ketekunan/keajegan pengamatan. Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan dan tentatif.¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Akhlak dalam Film Cahaya Cinta Pesantren

Pada umumnya, dalam sebuah film yang telah dibuat lalu ditampilkan, mengandung pesan-pesan yang akan disampaikan kepada para penontonnya. Oleh karenanya, dalam skripsi ini peneliti akan menyajikan sebuah pesan yang terkandung dalam sebuah film, yakni tentang nilai-nilai akhlak dalam film cahaya cinta pesantren berdasarkan data yang telah dianalisis sebagaimana berikut:

Akhlak kepada Allah swt:

1. Berbaik Sangka, salah satu akhlak terpuji kepada Allah swt. yaitu berbaik sangka terhadap ketentuan dari-Nya. Ketaatan yang sungguh-sungguh terhadap-Nya merupakan ciri dari akhlak terpuji ini.¹⁷ Dalam film cahaya cinta pesantren yang menggambarkan adegan berbaik sangka kepada Allah swt. terdapat dalam dialog tokoh Manda pada durasi 00:57:23-00:57:35 yaitu ketika berucap kepada Shila bahwa mereka memang sudah ditakdirkan oleh Allah untuk tetap

berada di pesantren tersebut, ketika takdir Allah membawa mereka kembali ke pesantren saat dalam perjalanan kabur dari pesantren.

Berdasarkan temuan di atas dapat diketahui bahwa tercermin adanya sikap berbaik sangka kepada Allah pada tokoh Manda. Ketika seseorang telah bersikap *huznudzan* (berbaik sangka), dia tidak akan mengalami perasaan kecewa atau berputus asa yang berlebihan. Dengan bersikap *huznudzan*, maka seseorang akan menjadi lebih sabar dan tawakkal. Hal ini dikarenakan orang yang bersikap *huznudzan* akan selalu berfikir bahwasannya segala sesuatunya yang datang dari Allah swt. baik itu berupa cobaan ataupun kenikmatan, kesemuanya itu memiliki hikmah dan kebaikannya tersendiri.¹⁸

2. *Zikrullah*, dasar dari setiap ibadah seorang hamba kepada Rabb-Nya yaitu selalu mengingat-Nya (*zikrullah*) dimanapun dan kapanpun yang menandakan adanya hubungan antara seorang makhluk dengan Pencipta-Nya.¹⁹ Dalam film cahaya cinta pesantren yang menggambarkan adegan *zikrullah* (mengingat Allah) ini terdapat dalam beberapa keadaan atau percakapan sebagai berikut: *Pertama*, dalam dialog tokoh Manda pada durasi 00:50:59-00:51:09 ketika

¹⁶Ibid., 329.

¹⁷Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 91.

¹⁸Afidiah Nur Ainun, dkk, *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami*, Cet.1 (Lampung: CV. Iqro, 2018), 205-206.

¹⁹Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 92.

mengucapkan kalimat istighfar dalam mengingat Allah disaat mendapatkan sebuah musibah, yaitu di saat dia kehilangan dompet berisi uang dari dalam tasnya. *Kedua*, pada dialog tokoh Shila dalam durasi 02:14:33-02:14:37 di saat berucap kalimat “Masyaallah” dan “Alhamdulillah” ketika bertemu kembali dengan sahabatnya yang bernama Icut yang dalam kondisi baik-baik saja setelah beberapa tahun tidak bertemu.

Berdasarkan beberapa temuan di atas dapat diketahui bahwa dalam film cahaya cinta pesantren tersebut tercermin akhlak *zikrullah* (mengingat Allah) pada para tokohnya dalam setiap kondisi yang dihadapinya. Ketika seorang muslim telah dilatih mengucapkan kalimat-kalimat dzikir kepada Allah sejak dini, maka akan terbentuk pribadi seorang muslim yang baik, yang tidak akan mudah merasa putus asa dalam menghadapi segala hal yang datang kepadanya, dia akan selalu ingat kepada Allah dalam segala kondisi yang dihadapinya, dan ketika mendapatkan suatu musibah hanya akan meminta pertolongan kepada-Nya, serta rasa cintanya kepada Allah juga akan semakin kuat. Sebagaimana firman Allah swt.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ٢٨

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan

mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Q.S. Ar-Ra’d 13: 28)²⁰

3. Syukur, syukur yaitu ketika kita memuji atas kebaikan nikmat yang telah dilakukan oleh si pemberi. Bentuk bersyukurnya seorang hamba kepada Allah swt. berkisar pada tiga hal yang jika tidak berkumpul pada ketiganya, maka tidak dinamakan bersyukur. Yakni berhubungan dengan hati, yang dalam batinnya mengakui nikmat yang telah diberikan tuhan; lisan, yang secara lahir mengucapkannya; serta anggota badan, yang menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah swt.²¹ Dalam film cahaya cinta pesantren yang menampilkan adegan bersyukur atas nikmat dari Allah swt. ini terdapat dalam beberapa keadaan atau percakapan sebagai berikut: *Pertama*, pada dialog tokoh mamak Shila dalam durasi 00:03:50-00:03:56 ketika mengucapkan kalimat “Alhamdulillahirabbil’alamin” saat mengetahui banyaknya hasil tangkapan ikan yang diperoleh Shila dengan bapaknya. *Kedua*, terdapat dalam dialog tokoh bapak Shila pada durasi 00:04:03-00:04:10 di saat dalam perjalanan menuju ke pasar bersama Shila sambil mengucapkan kata bersyukur atas rezeki berupa hasil tangkapan ikannya yang banyak yang dapat dijualnya ke pasar.

²⁰Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), 252.

²¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Cet.IX (Bandung: LPPI, 2007), 50.

Berdasarkan beberapa temuan di atas dapat diketahui bahwa tercermin akhlak bersyukur kepada Allah swt. Manusia diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah SWT. bukan untuk kepentingan Allah itu sendiri, karena Allah swt. *ghaniyun 'anil 'alamin* (tidak memerlukan apa-apa dari alam semesta), melainkan untuk kepentingan manusia itu sendiri.²² Sebagaimana dalam firman-Nya:

....وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
حَمِيدٌ ١٢

"....Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (Q.S. Luqman 31: 12).²³

Akhlak terhadap Diri Sendiri:

1. Menunaikan Amanah, Amanat ialah bentuk sikap pribadi kita dalam menunaikan segala perkara yang diberikan kepada kita dengan penuh rasa setia, tulus hati, dan jujur. Baik amanat itu berbentuk suatu rahasia, tugas kewajiban, maupun harta benda.²⁴ Dalam film cahaya cinta pesantren yang menampilkan adegan akhlak menunaikan amanah terdapat dalam sikap dari tokoh seorang santriwati pada durasi 00:39:51-00:40:00 yaitu ketika dia dipercayakan oleh

seorang santri untuk memberikan surat kepada Shila. Berdasarkan pada temuan di atas tercermin adanya akhlak menunaikan amanah, yang mana perilaku ini perlu dicontoh dan diberikan kepada anak-anak sejak dini, agar mereka senantiasa dalam hidupnya memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala amanah yang dipercayakan. Diantara manifestasi amanat, menurut Muhammad Al-Ghazali adalah berusaha sekeras mungkin melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya secara sempurna. Termasuk di dalamnya adalah memenuhi hak-hak orang lain yang dipercayakan kepadanya untuk ditunaikan.²⁵

2. Memelihara Kesucian Diri, Memelihara kesucian diri termasuk dalam rangkaian akhlak terpuji yang dituntut untuk dimiliki oleh setiap orang menurut ajaran Islam. Memelihara kesucian diri (*al-iffah*) ialah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri hendaknya dilakukan setiap hari dengan cara mulai dari memelihara hati (*qolbu*) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan buruk.²⁶ Dalam film cahaya cinta pesantren terdapat adegan yang menampilkan akhlak terpuji tentang memelihara kesucian diri dalam dialog tokoh Shila pada durasi 01:55:31-01:56:19 yakni di saat Shila menjaga diri dari segala tuduhan

²²Ibid., 53.

²³Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), 412.

²⁴Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 100.

²⁵Ibid., 100-101.

²⁶Ibid., 105-106.

yang dilontarkan oleh tokoh Ustadz Rifky dengan menjelaskan sebenar-benarnya atas kejadian yang menjadi titik permasalahan dalam kesalahpahaman tersebut, serta Shila juga memelihara kesucian dirinya dengan menjaga pergaulan dengan lawan jenisnya yang saat itu berada satu ruangan dengan Ustadz Rifky. Berdasarkan pada temuan di atas tergambar dalam adegan film cahaya cinta pesantren tersebut menunjukkan nilai akhlak bahwa hendaknya sebagai seorang muslim untuk selalu menjaga kesucian diri dari segala dosa. Nilai dan wibawa seseorang tidak ditentukan oleh kekayaan, jabatan, maupun bentuk rupanya, melainkan ditentukan oleh kehormatan dirinya. Oleh sebab itu, untuk menjaga kehormatan diri tersebut, setiap orang harus menjauhkan diri dari segala perbuatan dan perkataan yang dilarang oleh Allah swt.²⁷

3. Pemaaf, pemaaf yakni bentuk sikap atau perilaku seseorang yang suka dalam memberikan maaf atas kesalahan yang diperbuat orang lain kepadanya dengan tidak ada rasa benci sedikitpun serta rasa ingin untuk membalasnya.²⁸ Dalam film cahaya cinta pesantren terdapat adegan yang menampilkan sikap pemaaf pada dialog tokoh Shila dalam durasi 02:05:44-02:06:53 yaitu ketika Icut sebagai sahabatnya meminta

maaf kepada Shila setelah mendengar penjelasan dari Shila atas kesalahpahaman yang terjadi diantara mereka. Lalu mereka saling berpelukan satu sama lain sebagai bentuk ungkapan saling memaafkan satu sama lain.

Berdasarkan pada hasil temuan di atas tercermin adanya sikap pemaaf, yang mana dalam hal ini Islam telah mengajarkan kepada setiap manusia untuk menjadi pribadi yang bisa meminta maaf jika bersalah dan memaafkan orang yang bersalah. Akhlak terpuji berupa sikap pemaaf ini telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. sebagai suri tauladan yang baik bagi kita. Maka dari itu kita sebagai umat Islam perlu mencontohnya, bukan menjadi pribadi yang pendendam. Bahkan Allah swt. Memerintahkan kepada kita untuk membalas setiap keburukan dan kesalahan orang lain dengan kebaikan, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا
الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ٣٤ وَمَا يُلْقُهَا
إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقُهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ٣٥

“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-

²⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Cet.IX (Bandung: LPPI, 2007), 103.

²⁸ Ibid., 140.

orang yang mempunyai keuntungan yang besar.” (Q.S. Fussilat 41: 34-35)²⁹

Akhlak terhadap Keluarga:

1. Berbakti terhadap Orang Tua,

Telah termaktub di dalam Al-Qur'an beserta Hadits mengenai ajaran serta tuntutan Islam dalam hal berperilaku baik kepada kedua orang tuanya. Sebagai seorang anak wajib untuk berbakti serta menyenangkan orang tuanya kapanpun dan dimanapun. Baik selama orang tua kita masih hidup maupun ketika meninggal dunia.³⁰ Dalam film cahaya cinta pesantren yang menampilkan adegan akhlak berbakti kepada orang tua yang terdapat dalam beberapa keadaan atau percakapan sebagai berikut: *Pertama*, dalam perilaku tokoh Shila pada durasi 00:02:53-00:03:12 ketika sedang membantu bapaknya yang berprofesi sebagai nelayan dalam mencari ikan. *Kedua*, cerminan akhlak terpuji tersebut juga terdapat dalam durasi 00:20:27-00:20:37 yaitu di saat tokoh Shila mendengarkan nasihat dari mamaknya dengan seksama dan berpamitan kepada mamaknya dengan mengucapkan salam dan sambil mencium tangannya di saat akan memasuki pesantren hari pertama yang diantar oleh mamak beserta abangnya. *Ketiga*, pada dialog tokoh Shila dalam durasi

01:59:18-02:03:00 di saat memberi sambutan di atas panggung sebagai lulusan terbaik dari pondok pesantrennya, dia mengenang dan mengucapkan terimakasih atas jasa dari kedua orang tuanya yang telah mendidiknya selama ini hingga akhirnya Shila berhasil menjadi lulusan terbaik dari pondok pesantren tempat dia mengenyam pendidikan.

Berdasarkan beberapa temuan di atas dapat diketahui bahwa tercermin akhlak dalam berbakti kepada orang tua yang dilakukan oleh tokoh Shila. Berdasarkan banyaknya jasa yang telah orang tua lakukan kepada kita, maka kita sebagai anak harus berbakti kepada orang tua, mematuhi segala perintahnya selama tidak bertentangan dengan agama, memperlakukan orang tua kita dengan baik dan penuh rasa hormat. Selain itu, berbakti kepada orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, dan juga amal saleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim.³¹

2. Hak, Kewajiban, serta Kasih Sayang Suami Istri

Suami adalah seorang pemimpin dalam keluarganya. Seorang suami bertanggung jawab di hadapan Allah terhadap istrinya sebab dia adalah pemimpinnya, dan setiap pemimpin harus mempertanggung jawabkan kepemimpinannya. Dalam dirinya terdapat

²⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), 480.

³⁰Mohammad Muchlis Solichin, *Akhlak dan Tasawuf: dalam Wacana Kontemporer Upaya Sang Sufi Menuju Allah*, Cet.4 (Surabaya: Pena Salsabila, 2016), 73.

³¹Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 107.

banyak kewajiban yang harus dipenuhi. Tidak hanya berkewajiban dalam memberi nafkah, namun juga berkewajiban dalam mengajar serta mendidik istrinya supaya menjadi *imraah shalihah*.³² Dalam film cahaya cinta pesantren terdapat adegan yang menampilkan akhlak dalam hak, kewajiban serta kasih sayang suami istri pada dialog tokoh bapak Shila dalam durasi 00:06:18-00:06:46 yaitu ketika sedang menasehati istrinya, yaitu mamak Shila yang sedang memarahi Shila karena sikap Shila yang kurang sependapat dengan keputusan mamaknya untuk memasukkan Shila ke sekolah SMA yang ada di kecamatannya.

Berdasarkan pada hasil temuan di atas dapat diketahui bahwa sebagai seorang suami ketika melihat istrinya melakukan suatu perbuatan yang salah harus menegurnya, yaitu menegurnya dengan cara yang baik, bukan dengan memarahinya atau sampai bahkan melakukan kekerasan dalam menegur sang istri. Serta taat dan patuhnya seorang istri terhadap suaminya tidaklah bersifat mutlak. Harus selalu dihubungkan dengan yang ma'ruf, artinya selama tidak membawa kepada kemaksiatan. Apabila seorang suami mengajak istrinya untuk melakukan yang haram atau meninggalkan kewajiban, maka sebagai seorang istri berhak untuk menentangnya dengan cara yang bijaksana,

bahkan harus berusaha menyadarkan sang suami serta kembali membawanya ke jalan yang benar.³³

3. Kasih Sayang serta Tanggung Jawab Orang Tua kepada Anaknya

Tempat untuk para orang tua dalam meluapkan segala bentuk kasih sayangnya adalah kepada seorang anak. Serta seorang anak jugalah investasi masa depan bagi kepentingan orang tuanya suatu saat nanti di akhirat. Maka karenanya, sebagai orang tua yang baik wajib bisa mendidik, merawat, memelihara, menyantuni, serta membesarkan seorang anak dengan penuh rasa tanggung jawab serta kasih sayang.³⁴ Dalam film cahaya cinta pesantren yang menampilkan adegan kasih sayang serta tanggung jawab orang tua kepada anaknya yang terdapat dalam beberapa keadaan dan percakapan sebagai berikut: *Pertama*, pada dialog tokoh bapak Shila pada durasi 00:12:46-00:13:49 yang sedang menasehati dan mengarahkan Shila untuk bisa ikhlas dalam menerima segala yang terjadi dalam hidupnya, sebab dia merasa kecewa dengan takdir dari Allah yang telah ditentukan untuknya, yaitu gagal masuk SMA negeri yang ada di Kota Medan, dan harus masuk pesantren mengikuti keinginan dari orang tuanya. *Kedua*, ditampilkan pada adegan tokoh bapak Shila dalam durasi 01:13:45-01:14:02 di saat

³² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Cet.IX (Bandung: LPPI, 2007), 169.

³³ Ibid., 170.

³⁴ Ibid., 172.

memberikan perhatian kepada Shila yaitu dengan membawakan bekal makanan kepada Shila yang saat itu sedang berada di rumah neneknya pada hari liburan semester sekolahnya.

Berdasarkan pada hasil temuan di atas dapat diketahui bahwa hal tersebut sebagai perwujudan bentuk kasih sayang orang tua terhadap seorang anak. Dalam perspektif Al-Qur'an, seorang anak merupakan amanat, rahmat serta anugerah untuk kedua orang tuanya. Begitu juga sebaliknya, anak juga bisa menjadi bencana, musuh dan fitnah bagi kedua orang tuanya. Oleh karenanya, Al-Qur'an memberikan peringatan kepada siapa pun yang menjadi orang tua untuk mendidik keluarga dan anak-anaknya supaya selamat di dunia dan di akhirat.³⁵

4. Akhlak kepada Masyarakat:

a. Berhubungan baik dengan Masyarakat,
Pada diri setiap muslim harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat yang lebih luas. Hal ini sangat diperlukan, sebab sebagai makhluk sosial tidak akan dapat hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain.³⁶ Dalam film cahaya cinta pesantren yang menggambarkan adegan berhubungan baik dengan masyarakat terdapat pada

perilaku tokoh Shila dalam lingkungan pendidikan, yaitu pada Manda sahabatnya sendiri pada durasi 01:19:48-01:20:36 yakni ketika Shila membantu Manda yang sedang kesusahan menghadapi pidato bahasa Inggris yang akan ditampilkan di depan kelasnya. Akhirnya Shila mendapatkan ide untuk solusi masalah Manda tersebut.

Berdasarkan pada hasil temuan di atas tercermin bahwa sebagai seorang muslim wajib untuk memiliki karakter mulia dengan menunjukkan sikap yang baik dan bersedia menolong orang lain, baik ketika dibutuhkan ataupun tidak, serta baik yang seiman ataupun yang tidak seiman. Nabi Muhammad saw. sudah banyak mengajarkan kepada umat Islam, bagaimana berperilaku baik kepada orang lain yang menunjukkan keluhuran dan keagungan karakter beliau. Dalam salah satu hadits juga telah dijelaskan bahwasannya orang yang paling baik ialah orang yang memiliki sikap terbaik kepada orang lain.

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا (رواه البخاري ومسلم)

“Sesungguhnya orang yang paling baik diantara kalian adalah orang memiliki sikap terbaik (kepada orang lain).” (H.R. Bukhari dan Muslim)³⁷

³⁵Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, *Potret Keluarga dalam Pembahasan Al-Qur'an*, Cet.1 (Medan: Perdana Publishing, 2017), 119-120.

³⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Cet.IX (Bandung: LPPI, 2007), 205.

³⁷Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Cet.1 (Jakarta: Amzah, 2015), 137.

b. Pergaulan Muda-Mudi

Terdapat beberapa ketentuan secara khusus dalam pergaulan pemuda pemudi dalam kehidupan bermasyarakat, seperti mengucapkan serta menjawab salam, berjabat tangan, dan *khalwah*.³⁸ Dalam film cahaya cinta pesantren yang menampilkan adegan akhlak dalam mengucapkan dan menjawab salam yang terdapat pada dialog tokoh Rifky dalam durasi 00:38:50-00:38:55 saat tokoh Rifky menyapa Abu, Shila, dan Manda yang sedang berkumpul dengan mengucapkan salam.

Berdasarkan pada hasil temuan di atas dapat diketahui bahwa pada para tokoh pemain film cahaya cinta pesantren tersebut tercermin salah satu akhlak dalam pergaulan muda mudi, yakni dalam mengucapkan dan menjawab salam. Dalam konteks mengembangkan kebersamaan dan solidaritas antara sesama muslim, Islam mengajarkan agar seseorang terbiasa menyampaikan salam dan atau membalas salam yang disampaikan muslim lainnya.³⁹ Oleh karenanya, Islam mengajarkan kepada sesama muslim untuk saling bertukar salam bila bertemu atau bertamu, supaya

rasa kasih sayang sesama dapat selalu terpupuk dengan baik.⁴⁰

Relevansi Nilai-Nilai Akhlak dalam Film Cahaya Cinta Pesantren dengan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada diri seseorang agar tumbuh dan berkembang secara optimal, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotiknya (keterampilan) saja, namun juga aspek afektif (sikap) termasuk didalamnya. Berbicara tentang baik atau buruknya suatu sikap atau perilaku yang dimiliki oleh seseorang, saat ini telah banyak kita jumpai kemerosotan akhlak yang terjadi pada masyarakat Indonesia, terutama pada kalangan generasi muda. Dibutuhkan perhatian khusus dikalangan generasi muda dalam membentuk akhlak mulia pada diri mereka sebagai generasi penerus bangsa Indonesia. Pembentukan akhlak mulia dapat dilakukan melalui beberapa hal, dan pendidikan memiliki peran besar didalamnya. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan memberikan pendidikan tentang akhlak pada anak dengan baik.

Tujuan dari akhlak ialah menjadi penerang dalam hidup setiap manusia untuk melakukan perbuatan yang baik serta menghindari perbuatan yang buruk agar mencapai ridha Allah swt. yang nantinya akan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di

³⁸ Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 210.

³⁹ Mohammad Muchlis Solichin, *Akhlaq dan Tasawuf: dalam Wacana Kontemporer Upaya Sang Sufi Menuju Allah*, Cet.4 (Surabaya: Pena Salsabila, 2016), 78.

⁴⁰ Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 210.

akhirat. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan agama Islam di sekolah yang memiliki tujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.⁴¹ Jadi dapat dikatakan bahwa dalam tujuan akhlak maupun tujuan pendidikan agama Islam saling berhubungan, yaitu sama-sama untuk membentuk akhlak mulia pada diri seseorang dalam kehidupannya, baik itu akhlak mulia terhadap Allah swt. maupun akhlak mulia terhadap segala yang diciptakan-Nya (manusia, hewan, tumbuhan, dan sebagainya), untuk mencapai ridha-Nya dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pendidikan dalam membentuk akhlak seorang peserta didik dapat melalui salah satu media pembelajaran audio visual berupa film. Sebagaimana dalam film cahaya cinta pesantren dapat diperoleh beberapa nilai-nilai akhlak di dalamnya. Beberapa nilai-nilai akhlak tersebut diantaranya, yang pertama, yakni akhlak terhadap Allah SWT. mencakup berbaik sangka kepada Allah, *zikrullah* (mengingat Allah), serta bersyukur. Yang kedua yaitu akhlak terhadap

diri sendiri mencakup menunaikan amanah, menjaga kesucian diri, serta pemaaf. Ketiga, akhlak terhadap keluarga mencakup berbakti terhadap orang tua; hak, kewajiban serta kasih sayang suami istri; dan kasih sayang serta tanggung jawab orang tua kepada anaknya. Yang keempat, akhlak kepada masyarakat mencakup dalam berhubungan baik dengan masyarakat dan pergaulan muda-mudi. Nilai-nilai akhlak tersebut dalam pendidikan agama Islam sering disebut dengan akhlak terpuji. Hal ini selaras dengan materi pendidikan agama Islam. Yakni di dalam materi pendidikan agama Islam terdapat pengajaran tentang akhlak sebagai materi pokok dalam pendidikan agama Islam. Yang mana dalam pengajaran akhlak di sini adalah bentuk pengajaran yang mengarah kepada pembentukan jiwa, dan cara seseorang dalam bersikap di kehidupannya. Artinya dalam pengajaran akhlak ini suatu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan agar yang diajarkan memiliki akhlak mulia.⁴² Jadi dengan ditemukannya beberapa akhlak terpuji dalam film cahaya cinta pesantren tersebut adalah materi-materi yang sesuai dengan materi pendidikan agama Islam, yakni materi tentang akhlak.

Selanjutnya yaitu terdapat relevansi antara nilai-nilai akhlak dalam film cahaya cinta

⁴¹Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*, Cet.1 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 14.

⁴² M. Ismail, "Materi Pembelajaran Agama Islam", Zidna Ilma, diakses dari <http://pendaisku.blogspot.com/2015/01/materi-pembelajaran-pendidikan-agama.html?m=1>, pada tanggal 8 April 2021 pukul 10.00.

pesantren dengan pendidik dan peserta didik dalam pendidikan agama Islam. Pengertian dari seorang pendidik menurut Noeng Muhadjir ialah siapa pun bisa menjadi seorang pendidik asalkan dapat memenuhi tiga syarat, yakni mempunyai pengetahuan yang lebih, dalam pengetahuannya mampu mengimplisitkan suatu nilai, serta bersedia untuk menularkan pengetahuannya beserta nilainya tersebut kepada orang lain.⁴³ Jadi dalam pendidikan agama Islam, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai pengetahuan serta sifat-sifat mulia, karena seorang pendidik baik dalam perbuatan dan perkataannya merupakan tokoh teladan yang akan dicontoh oleh peserta didiknya. Mengenai hal tersebut, dalam nilai-nilai akhlak yang terdapat film cinta pesantren, khususnya pada akhlak dalam keluarga yaitu kasih sayang serta tanggung jawab orang tua kepada anaknya, yang menampilkan adegan bahwa orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga harus bisa mendidik, membimbing atau mengarahkan, dan merawat, serta memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya.

Begitu pula sebaliknya, seorang anak sebagai peserta didik dalam lingkungan keluarga juga harus memiliki sifat-sifat yang mulia. Peserta didik yaitu siapa saja yang mengikuti suatu proses pendidikan. Peserta didik ialah makhluk yang sedang berada di dalam proses perkembangan serta pertumbuhan

menurut fitrahnya masing-masing, sehingga untuk menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya tersebut ia membutuhkan bimbingan serta pengarahan yang konsisten.⁴⁴ Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam nilai-nilai akhlak dalam film cahaya cinta pesantren pada akhlak dalam keluarga yaitu berbakti kepada orang tua, yang menampilkan adegan bahwa seorang anak harus berbakti dan patuh kepada orang tua, tidak membantah ataupun melawan terhadap perintah orang tua selama yang diperintahkannya merupakan hal-hal yang baik.

KESIMPULAN

Berlandaskan pada hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan, maka bisa ditarik sebuah kesimpulan antara lain, yang pertama nilai-nilai akhlak dalam film cahaya cinta pesantren yang diantaranya yaitu akhlak terhadap Allah swt., akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak kepada masyarakat. Dan yang kedua yaitu adanya relevansi nilai-nilai akhlak dalam film cahaya cinta pesantren dengan pendidikan agama Islam, yaitu dalam hal tujuannya, selanjutnya yaitu pada nilai-nilai akhlak yang ditemukan dalam film cahaya cinta pesantren tersebut selaras dengan materi pendidikan agama Islam. Kemudian yaitu terdapat relevansi antara nilai-nilai akhlak dalam film cahaya cinta pesantren dengan pendidik dan peserta didik dalam pendidikan agama Islam. Disarankan kepada peneliti

⁴³ Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet.2 (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 60.

⁴⁴ Ibid., 133.

selanjutnya yang tertarik serta bersedia untuk mengkaji ulang tentang film ini, diharapkan bisa memberikan sebuah hasil penelitian yang lebih baik daripada sebelumnya. Serta untuk para tim produksi pembuat film di Indonesia untuk bisa terus membuat sebuah film yang menarik serta berkualitas yang memuat nilai-nilai pendidikan di dalamnya, sehingga masyarakat bisa tertarik untuk menonton film tersebut serta juga dapat memberikan pengaruh positif dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, Afidiah Nur. dkk, *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami*. Cet.1. Lampung: CV. Iqro, 2018.
- Akrim, dkk. *Menjadi Generasi Pemimpin: Apa Yang Dilakukan Sekolah?*. Cet.1. Yogyakarta: CV: Bildung, 2019.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Anwar, Syaiful. *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*. Cet.1. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005.
- Handayani, Muslih Aris. "Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 11, no. 2, (Januari-April, 2006)
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Cet.IX. Yogyakarta: LPPI, 2007.
- Ismail, M. "Materi Pembelajaran Agama Islam", Zidna Ilma, diakses dari <http://pendaisku.blogspot.com/2015/01/materi-pembelajaran-pendidikan-agama.html?m=1>.
- Kosim, Mohammad. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Cet.2. Surabaya: Pena Salsabila, 2015.
- Kurniawan, Aris. "Pengertian Akhlak", Guru Pendidikan, diakses dari <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-akhlak/>
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Cet.1. Jakarta: Amzah, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet.35. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*. Cet.3. Bandung: PT. Refika Aditama, 2017.
- Nurlelarsi, Siti., Abdul Aziz, dan Daryaman. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Jilbab Traveller: Love Spark In Korea." *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam* XV, no. 2, (2018).
- Republika, "Ini 5 Alasan Wajib Nonton Film Cahaya Cinta Pesantren", Republika, diakses dari <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/ojnbxr384>
- Solichin, Mohammad Muchlis. *Akhlak dan Tasawuf: dalam Wacana Kontemporer Upaya Sang Sufi Menuju Allah*. Cet.4. Surabaya: Pena Salsabila, 2016.
- Syahputra, Toni., Al-Rasyidin, dan Masganti. "Pembinaan Akhlak dalam Kegiatan Keagamaan pada Program Kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang." *Edu Riligia* 1, no. 2, (April-Juni, 2017).
- Thaib, Zamakhsyari Bin Hasballah. *Potret Keluarga dalam Pembahasan Al-Qur'an*. Cet.1. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1.
- Yahya, Usman. "Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam." *Jurnal Islamika* 15, no. 2, (2015).
- Wikipedia, "Cahaya Cinta Pesantren", Wikipedia, diakses dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/Cahaya_Cinta_Pesantren